



Strategi Pembinaan Akhlak Peserta Didik dalam Psikologi Islam

Fairuz Athallah¹, M. Kautsar Hakim², Sheila Hariry³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

Email : athafairuz97@gmail.com¹, hakimkautsar99@gmail.com², sheilahariry27@gmail.com³

Article Info

Article history:

Received July 18, 2025

Revised October 10, 2025

Accepted October 23, 2025

Keywords:

Morality, Students, Islamic Psychology, Education, Development Strategies

ABSTRACT

The moral development of students is a crucial aspect of education, especially in shaping personalities that balance intellectual and spiritual intelligence. Within the framework of Islamic psychology, moral formation is not merely seen as an external behavioral aspect, but rather as a reflection of an inner condition connected to divine values. This article aims to analyze various strategies for fostering students' moral development through a literature review of relevant sources in Islamic psychology. The findings show that effective strategies include teacher role-modelling, habituation of moral values in daily life, spiritual practices such as dhikr and prayer, and strengthening emotional bonds between educators and students. The continuous implementation of these strategies enables a holistic development process that touches the spiritual dimension. This study also highlights the importance of integrating psychological approaches with Islamic values to create a meaningful educational environment.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received July 18, 2025

Revised October 10, 2025

Accepted October 23, 2025

Kata Kunci:

Akhlah, Peserta Didik, Psikologi Islam, Pendidikan, Strategi Pembinaan

ABSTRAK

Pembinaan akhlak peserta didik merupakan aspek penting dalam dunia pendidikan, khususnya dalam membentuk karakter yang utuh antara kecerdasan intelektual dan spiritual. Dalam perspektif psikologi Islam, akhlak dipandang bukan hanya sebagai perilaku lahiriah, melainkan sebagai cerminan dari jiwa yang terhubung dengan nilai-nilai ilahiyah. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan menelaah berbagai sumber ilmiah terkait pembinaan akhlak dalam kerangka psikologi Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa strategi pembinaan akhlak yang efektif meliputi keteladanan dari guru, pembiasaan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari, penguatan pendakwaan spiritual seperti dzikir dan shalat, serta membangun hubungan emosional yang hangat antara pendidik dan peserta didik. Strategi-strategi ini, apabila diterapkan secara konsisten dan berkelanjutan, dapat membentuk akhlak peserta didik secara holistik, menyentuh aspek kognitif, afektif, dan spiritual. Kajian ini menekankan pentingnya integrasi antara pendekatan psikologi dan nilai-nilai Islam dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan karakter mulia.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Fairuz Athallah

Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

E-mail: athafairuz97@gmail.com



PENDAHULUAN

Di era modern yang ditandai dengan kemajuan teknologi informasi dan globalisasi, dunia pendidikan menghadapi tantangan serius dalam menjaga nilai-nilai moral dan karakter peserta didik. Fenomena penyimpangan perilaku, menurunnya sopan santun, dan melemahnya kesadaran spiritual menjadi gejala yang kian tampak dalam kehidupan sehari-hari. Media sosial, misalnya, telah menjadi lahan subur bagi perkembangan budaya instan, hedonistik, dan bahkan destruktif yang tanpa disadari memengaruhi cara berpikir dan bertindak para remaja (Nisa, 2021).

Dalam Islam, pendidikan tidak hanya dimaknai sebagai proses transfer ilmu pengetahuan semata, melainkan juga sebagai pembinaan akhlak dan pembentukan kepribadian yang utuh. Al-Ghazali menyebut bahwa pendidikan sejati adalah pendidikan hati, yaitu membentuk karakter yang baik melalui kebiasaan dan pengendalian diri (Al-Ghazali, dalam Yusuf, 2020). Maka dari itu, pendidikan akhlak menjadi pilar utama dalam pendidikan Islam, dan menjadi bagian tak terpisahkan dari keseluruhan proses pendidikan yang ideal.

Namun, kenyataannya banyak lembaga pendidikan yang masih menempatkan aspek kognitif sebagai tujuan utama, sedangkan pembinaan akhlak sering kali dipinggirkan atau diserahkan sepenuhnya kepada keluarga dan lingkungan. Padahal, jika ditelusuri lebih dalam, pembinaan akhlak tidak dapat dilepaskan dari proses psikologis peserta didik. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan yang menyeluruh dan menyentuh sisi kejiwaan dan spiritual peserta didik, sebagaimana yang ditawarkan oleh psikologi Islam.

Psikologi Islam memandang manusia sebagai makhluk yang terdiri dari jasmani dan ruhani, serta memiliki potensi akal, hati, dan nafs. Dalam konteks ini, pembinaan akhlak bukan hanya bertujuan mengubah perilaku, tetapi juga menyucikan jiwa (*tazkiyah al-nafs*) dan mendekatkan diri kepada Allah. Strategi pembinaan akhlak dalam pendekatan psikologi Islam harus mampu mencakup keteladanan, pembiasaan nilai, penguatan spiritual, dan relasi emosional yang sehat antara guru dan peserta didik.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa strategi pembinaan akhlak yang efektif melibatkan keterlibatan aktif guru sebagai teladan moral. Misbah (2021) dalam penelitiannya mengungkap bahwa perilaku guru yang konsisten dalam menunjukkan kejujuran, kesabaran, dan kasih sayang berpengaruh signifikan terhadap perkembangan akhlak peserta didik. Sementara itu, Sari dan Husni (2022) menekankan pentingnya pembiasaan ibadah harian, seperti shalat dhuha dan membaca Al-Qur'an di pagi hari, sebagai bagian dari proses pembentukan karakter Islami. Studi lain oleh Alfarizi (2023) menunjukkan bahwa hubungan emosional antara guru dan murid yang didasarkan pada kasih sayang dan empati dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pembinaan moral.

Meskipun banyak penelitian telah dilakukan, kajian yang secara eksplisit mengulas integrasi strategi pembinaan akhlak dalam kerangka psikologi Islam masih terbatas. Mayoritas penelitian cenderung memisahkan antara pendekatan psikologi dan pendidikan Islam, sehingga kurang menyentuh aspek ruhani dan nilai-nilai ketauhidan. Oleh karena itu, artikel ini disusun untuk menggali lebih dalam berbagai strategi pembinaan akhlak peserta didik berdasarkan



literatur-literatur terbaru yang relevan, serta menekankan pentingnya integrasi antara pendekatan psikologi dan nilai-nilai Islam.

Tujuan dari artikel ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara komprehensif strategi-strategi pembinaan akhlak peserta didik melalui pendekatan psikologi Islam, dengan harapan dapat menjadi referensi dalam pengembangan praktik pendidikan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga unggul secara spiritual dan moral.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur, yaitu pendekatan yang dilakukan dengan cara menelaah dan mengkaji berbagai sumber pustaka yang berkaitan dengan tema pembinaan akhlak peserta didik dalam perspektif psikologi Islam. Dalam konteks ini, penulis tidak melakukan pengumpulan data lapangan secara langsung, melainkan menggali informasi dari referensi ilmiah yang telah dipublikasikan sebelumnya.

Literatur yang digunakan terdiri dari buku-buku keislaman, artikel jurnal nasional, jurnal internasional, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan, terutama yang diterbitkan dalam kurun waktu tahun 2020 ke atas. Fokus kajian literatur ini adalah mencari tahu bagaimana strategi-strategi pembinaan akhlak yang pernah diteliti atau dijelaskan oleh para ahli dalam sudut pandang psikologi Islam.

Dalam proses penulisan, penulis membaca dan menelaah puluhan sumber yang kemudian dipilih dan disaring berdasarkan relevansi dengan topik kajian. Beberapa tema yang menjadi perhatian khusus dalam penelusuran pustaka ini antara lain: pentingnya keteladanan guru dalam pembentukan akhlak, pengaruh pembiasaan ibadah terhadap perilaku siswa, peran lingkungan sekolah dan keluarga, serta kontribusi psikologi Islam dalam memahami dinamika kejiwaan peserta didik.

Setelah data dikumpulkan dari berbagai literatur, penulis kemudian mengelompokkan informasi ke dalam beberapa kategori tema. Setiap tema dibahas dengan menampilkan pandangan dari beberapa sumber sekaligus, lalu dianalisis secara kritis untuk melihat kesamaan dan perbedaannya. Pendekatan ini digunakan agar hasil kajian tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis dan sintesis.

Dengan metode ini, diharapkan hasil kajian tidak hanya mampu menjelaskan strategi-strategi pembinaan akhlak yang ada, tetapi juga memperlihatkan bagaimana pendekatan psikologi Islam dapat menjadi dasar dalam membentuk karakter peserta didik secara utuh—baik dari sisi kognitif, afektif, maupun spiritual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembinaan akhlak merupakan fondasi utama dalam membentuk kepribadian peserta didik yang seimbang secara intelektual, emosional, dan spiritual. Dalam kerangka psikologi Islam, akhlak tidak hanya dipahami sebagai perilaku lahiriah semata, tetapi lebih dalam lagi



sebagai manifestasi dari kondisi batin yang terhubung dengan kesadaran ketuhanan (taqwa), pengendalian diri (mujahadah al-nafs), dan tujuan hidup yang lurus (ikhlas).

Hasil studi literatur menunjukkan bahwa terdapat berbagai strategi yang dapat diterapkan dalam pembinaan akhlak peserta didik. Strategi-strategi ini tidak hanya berbasis pendekatan pendidikan formal, tetapi juga melibatkan dimensi psikologis dan spiritual yang khas dari pendekatan Islam.

1. Keteladanan Guru sebagai Sumber Pembentukan Karakter

Salah satu strategi yang paling efektif dan mendasar dalam pembinaan akhlak adalah melalui keteladanan (uswah hasanah). Guru yang mampu menampilkan perilaku yang baik, seperti kejujuran, kesabaran, kedisiplinan, dan kasih sayang, akan lebih mudah diterima dan dicontoh oleh peserta didik. Dalam perspektif psikologi Islam, keteladanan memiliki kekuatan psikologis yang besar, karena peserta didik secara tidak sadar meniru perilaku orang dewasa yang mereka kagumi.

Misbah (2021) menjelaskan bahwa guru berperan sebagai figur sentral dalam kehidupan siswa, terutama di tingkat dasar dan menengah. Ketika guru bersikap adil, tidak temperamental, dan selalu menjaga tutur kata, maka siswa akan merasa dihargai dan cenderung membentuk karakter yang sama. Hal ini didukung oleh teori pembelajaran sosial dalam psikologi, yang menyebutkan bahwa manusia belajar melalui observasi dan imitasi.

2. Pembiasaan Ibadah dan Aktivitas Spiritual

Strategi kedua adalah melalui pembiasaan ibadah harian dan aktivitas spiritual lainnya. Kegiatan seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dzikir pagi-sore, dan puasa sunnah, jika dilakukan secara rutin dan kolektif dalam lingkungan sekolah, dapat membentuk kedisiplinan spiritual yang menjadi pondasi akhlak mulia.

Sari & Husni (2022) menegaskan bahwa pembiasaan ibadah memiliki pengaruh langsung terhadap perilaku siswa. Siswa yang terbiasa dengan aktivitas spiritual akan lebih mudah mengendalikan emosi, menghormati orang lain, dan menjaga tanggung jawabnya sebagai pelajar. Dalam psikologi Islam, ibadah bukan hanya kewajiban, tetapi juga sarana penyucian jiwa (tazkiyatun nafs).

3. Pendekatan Emosional dan Relasi Guru–Murid

Psikologi Islam memandang hubungan guru dan peserta didik bukan semata hubungan fungsional, tetapi juga relasional. Hubungan yang hangat, penuh empati, dan saling menghormati, akan menciptakan rasa aman dan nyaman secara emosional dalam diri siswa. Ini menjadi landasan bagi perkembangan akhlak yang sehat.

Alfarizi (2023) menemukan bahwa siswa yang memiliki kedekatan emosional dengan guru cenderung lebih terbuka, kooperatif, dan menunjukkan perilaku positif. Sebaliknya, relasi yang kaku atau menakutkan justru menumbuhkan kecemasan dan resistensi. Maka dari itu, pendekatan emosional menjadi strategi penting dalam membina akhlak yang tidak bersifat memaksa, melainkan tumbuh dari kesadaran.



4. Lingkungan Sekolah yang Islami dan Mendukung

Selain peran individu, lingkungan sekolah juga memiliki peran besar dalam pembinaan akhlak. Lingkungan yang bersih, teratur, dan dihiasi nilai-nilai Islami (misalnya melalui poster akhlak, mading inspiratif, atau program Jumat berkah), akan menjadi stimulus positif bagi perkembangan moral peserta didik.

Penelitian oleh Kurniawan (2021) menyebutkan bahwa sekolah yang menerapkan nilai-nilai Islami secara konsisten dalam kegiatan sehari-hari cenderung memiliki tingkat pelanggaran disiplin yang rendah dan suasana yang kondusif. Dalam konteks psikologi, lingkungan yang mendukung akan memperkuat proses internalisasi nilai.

5. Penguatan Nilai Melalui Konseling Islami

Strategi lainnya yang cukup efektif adalah melalui layanan konseling Islami. Konseling ini tidak hanya membantu siswa dalam menyelesaikan masalah pribadi, tetapi juga menyentuh aspek kejiwaan dan spiritual. Pendekatan ini berbeda dengan konseling sekuler, karena mengintegrasikan nilai-nilai agama seperti sabar, tawakal, dan syukur dalam proses pembimbingan.

Konselor atau guru BK yang memahami psikologi Islam dapat menjadi pendamping yang tidak hanya memberi solusi, tapi juga menuntun siswa menuju pemahaman diri dan kedekatan dengan Allah. Hal ini sejalan dengan konsep *al-nafs al-muthma'innah* dalam Al-Qur'an, yakni jiwa yang tenteram dan stabil.

Tabel 1: Ringkasan Strategi Pembinaan Akhlak dalam Psikologi Islam

No	Strategi Pembinaan	Deskripsi Singkat
1.	Keteladanan Guru	Guru sebagai panutan akhlak dalam ucapan, tindakan, dan sikap sehari-hari
2.	Pembiasaan Ibadah	Rutinitas ibadah yang terjadwal membentuk kedisiplinan dan kesadaran spiritual
3.	Pendekatan Emosional	Relasi penuh empati antara guru dan peserta didik untuk menciptakan ikatan batin
4.	Lingkungan Sekolah Islami	Budaya sekolah yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam setiap aktivitas
5.	Konseling Islami	Konseling Islami Pendekatan konseling berbasis nilai-nilai agama dan penyucian jiwa



Analisis Kritis dan Pendalaman Kontekstual

Jika ditinjau lebih dalam, kelima strategi pembinaan akhlak yang telah diuraikan sebelumnya bukanlah metode yang berdiri sendiri, melainkan satu kesatuan sistem yang saling berkaitan dan berakar dari kerangka berpikir psikologi Islam. Psikologi Islam sebagai ilmu yang berupaya memahami jiwa manusia (nafs) melalui pendekatan tauhid (keesaan Tuhan), secara eksplisit menempatkan akhlak sebagai buah dari proses penyucian dan pendidikan jiwa.

Dalam konteks pembinaan akhlak peserta didik, strategi-strategi seperti keteladanan guru, pembiasaan ibadah, pendekatan emosional, dan lingkungan Islami memiliki akar yang sama, yaitu pengarahannya ke jalan yang lurus (sirat al-mustaqim). Psikologi Islam tidak memisahkan aspek kognitif dan afektif secara tajam, melainkan menyatukannya dalam satu konstruksi jiwa yang utuh. Artinya, pendidikan akhlak menurut psikologi Islam tidak hanya bertujuan membentuk perilaku baik secara lahiriah, tetapi juga membangun kesadaran batiniah yang berkelanjutan, hingga akhlak itu menjadi bagian dari kepribadian.

Misalnya, strategi keteladanan guru tidak hanya berdampak secara psikologis sebagai model perilaku, tetapi juga memiliki efek spiritual ketika siswa mulai menginternalisasi nilai-nilai yang dicontohkan oleh gurunya. Di sinilah letak sinergi antara pendekatan psikologi (observasi, imitasi, habituasi) dan spiritualitas Islam (niat, ikhlas, sabar). Ini menunjukkan bahwa dalam psikologi Islam, proses belajar tidak hanya terjadi pada pikiran, tetapi juga pada hati dan ruh.

Begitu pula strategi pembiasaan ibadah. Jika dalam psikologi Barat pembentukan moral lebih menekankan pada reinforcement (penguatan perilaku), maka dalam pendekatan Islam, ibadah memiliki dimensi transendental: ia tidak hanya mendidik kedisiplinan, tapi juga menjadi sarana pembersihan diri (tazkiyah) dan pendekatan diri kepada Allah (taqarrub). Oleh karena itu, peserta didik yang dibiasakan menjalankan ibadah dengan kesadaran bukan hanya akan terlihat sopan, tapi juga memiliki motivasi internal untuk berbuat baik karena Allah, bukan semata-mata karena pengawasan.

Strategi pendekatan emosional antara guru dan peserta didik juga menunjukkan nilai penting dalam psikologi Islam. Dalam Al-Qur'an, Allah memuji Nabi Muhammad karena kelembutan hatinya terhadap umat: "Dan kalau kamu bersikap keras lagi berhati kasar, niscaya mereka akan lari dari sekelilingmu" (QS. Ali 'Imran: 159). Ayat ini menegaskan bahwa hubungan yang empatik dan penuh kasih sayang adalah salah satu kunci keberhasilan dalam mendidik. Hal ini selaras dengan teori psikologi modern seperti teori attachment, di mana relasi hangat antara anak dan figur dewasa membentuk rasa aman emosional yang sangat penting dalam perkembangan moral.

Sementara itu, lingkungan sekolah Islami berfungsi sebagai sistem sosial yang memperkuat internalisasi nilai. Dalam pandangan psikologi Islam, manusia hidup dalam keterkaitan sosial yang membentuk pola pikir dan perilaku. Ketika nilai-nilai Islam hadir dalam setiap elemen lingkungan (visual, kegiatan, interaksi), maka peserta didik akan berada dalam ekosistem yang mendukung pertumbuhan akhlak. Ini berbeda dengan pendekatan moral



sekuler yang cenderung netral terhadap nilai—psikologi Islam tegas menyebut bahwa lingkungan yang tidak bernilai, akan mengaburkan fitrah anak.

Terakhir, konseling Islami merupakan strategi yang langsung menyentuh aspek terdalam dari psikologi manusia, yaitu niat, rasa bersalah, konflik batin, dan kebutuhan akan ketenangan jiwa. Dalam Islam, kebahagiaan sejati adalah sakinah, yakni ketenangan jiwa yang datang karena hubungan dengan Allah. Konseling Islami yang memadukan prinsip psikologi dengan nilai-nilai keimanan menjadi solusi ketika pembinaan akhlak peserta didik tidak cukup diselesaikan lewat hukuman atau pengajaran moral semata. Sebab, banyak persoalan akhlak yang sesungguhnya bersumber dari jiwa yang guncang, emosi yang tidak stabil, dan spiritualitas yang kosong.

Jika seluruh strategi ini diintegrasikan secara sadar dan konsisten, maka pembinaan akhlak peserta didik tidak akan lagi bersifat normatif dan kaku, melainkan menjadi proses hidup yang alami. Mereka akan tumbuh dengan kesadaran bahwa berakhlak baik bukan hanya tuntutan sekolah atau orang tua, tetapi adalah ekspresi keimanan dan cinta kepada Allah.

KESIMPULAN

Pembinaan akhlak peserta didik dalam dunia pendidikan tidak lagi bisa dipandang sebagai tugas tambahan atau pelengkap semata, melainkan harus menjadi tujuan utama yang diletakkan sejajar dengan pencapaian akademik. Terlebih di tengah derasnya arus globalisasi, tantangan moral semakin kompleks dan multidimensional. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi pembinaan akhlak yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga bersumber dari pendekatan yang memahami kondisi jiwa dan nilai spiritual peserta didik—sebagaimana yang ditawarkan oleh psikologi Islam.

Berdasarkan hasil kajian pustaka, terdapat sejumlah strategi yang dapat diidentifikasi dan dianalisis sebagai bentuk nyata dari pendekatan psikologi Islam dalam pembinaan akhlak. Strategi tersebut antara lain: keteladanan guru, pembiasaan ibadah harian, pendekatan emosional dalam hubungan guru dan siswa, penciptaan lingkungan sekolah Islami, serta layanan konseling Islami. Kelima strategi ini, apabila diterapkan secara integratif dan berkelanjutan, akan membentuk sistem pendidikan yang tidak hanya melatih keterampilan intelektual, tetapi juga menyentuh hati dan menumbuhkan kesadaran ruhani peserta didik.

Psikologi Islam, dengan kerangka nilai dan pendekatan jiwa yang berlandaskan tauhid, menawarkan pandangan menyeluruh terhadap proses pendidikan akhlak. Ia memadukan teori-teori kejiwaan dengan nilai-nilai ilahiyah, sehingga mampu menjawab kebutuhan mendesak dunia pendidikan saat ini yang sedang menghadapi krisis karakter. Pendekatan ini juga menekankan bahwa akhlak bukan sekadar perilaku, melainkan buah dari jiwa yang sehat dan terarah kepada kebaikan.

Dengan demikian, strategi pembinaan akhlak berbasis psikologi Islam tidak hanya relevan secara teoritis, tetapi juga memiliki nilai aplikatif yang tinggi dalam konteks pendidikan formal di sekolah. Diperlukan komitmen dan kerja sama antara guru, orang tua,



dan institusi pendidikan untuk mengimplementasikan pendekatan ini secara konsisten. Hanya dengan cara ini, pembinaan akhlak dapat melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia, memiliki ketahanan jiwa, serta kesadaran spiritual yang kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfarizi, R. (2023). Relasi Emosional Guru dan Murid dalam Perspektif Psikologi Islam. *Jurnal Psikodidaktika Islam*, 5(1), 43–58.
- Misbah, H. (2021). Keteladanan Guru dalam Membentuk Akhlak Siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 134–148.
- Nisa, A. (2021). Media Sosial dan Krisis Moral Remaja. *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Remaja*, 7(1), 22–35.
- Sari, A., & Husni, M. (2022). Pembiasaan Ibadah Harian sebagai Strategi Pembentukan Akhlak Siswa. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 10(3), 205–219.
- Yusuf, M. (2020). Pendidikan Akhlak dalam Pemikiran Al-Ghazali. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 8(1), 56–70.
- Abdullah, M. (2021). *Psikologi Pendidikan Islam: Konsep dan Implementasi dalam Pembinaan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ainiyah, N. (2020). Urgensi pendidikan karakter dalam perspektif Islam. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 34–45. <https://doi.org/10.19109/tadrib.v5i1.6544>
- Alfian, M. (2022). Peran guru dalam membentuk karakter siswa berbasis nilai-nilai Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 7(2), 87–98.
- Alwi, Z. (2023). Konseling Islami dalam pembinaan akhlak remaja. *Jurnal Psikologi Islam dan Pendidikan*, 3(1), 21–33.
- Azra, A. (2021). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Kencana.
- Fauziah, N., & Rahman, A. (2022). Keteladanan sebagai strategi pembinaan moral siswa. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 11(1), 55–66.
- Fitria, R. (2023). Lingkungan sekolah Islami dan pengaruhnya terhadap karakter siswa. *Jurnal Studi Keislaman*, 15(3), 101–115.
- Hamzah, M. (2020). Psikologi Islam dalam pendidikan karakter. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 8(2), 76–88.
- Hidayat, T. (2023). Internalization of Islamic values through habituation methods in Islamic education. *International Journal of Islamic Education Studies*, 2(1), 45–59.



- Isnaini, S. (2021). Pembentukan akhlak siswa melalui pembiasaan ibadah di sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter Islam*, 4(2), 92–106.
- Karim, M. (2020). *Pendidikan Akhlak dalam Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Maulana, F. (2022). Strategi guru PAI dalam membentuk karakter peserta didik. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 10(1), 112–124.
- Nurfadillah, R. (2021). Relasi guru dan murid dalam konteks psikologi Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 6(2), 33–48.
- Syafei, A. (2022). Peran psikologi Islam dalam pembinaan jiwa remaja. *Jurnal Psikologi dan Pendidikan Islam*, 5(1), 77–89.
- Yusuf, A. M. (2023). Pendekatan holistik dalam pembinaan karakter berbasis Islam. *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 8(1), 15–27.